

KIPRAH SYAIKH AL-ZAYTUN SEBAGAI PENJAGA KEBERAGAMAN MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-ZAYTUN YANG MEMILIKI VISI DAN MISI PUSAT PENDIDIKAN PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN

Haritsah¹, Imam Nur Sidiq Al Fath², Siti Ngainnur Rohmah³

Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia

E-mail: sahharit@gmail.com, Telp: +6281906678710

Abstrak

Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan adat, yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan harmoni sosial dan kehidupan beragama. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya, toleransi memegang peranan vital untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan pentingnya toleransi dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di masyarakat yang beragam, khususnya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menggunakan pendekatan deskripsi analitis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sikap yang mencakup penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif yang mendukung hubungan yang harmonis. Pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, seperti yang dilakukan oleh Al-Zaytun melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Namun, tantangan intoleransi, yang sering dipicu oleh prasangka dan kurangnya pemahaman, harus diatasi melalui dialog, kerja sama, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, toleransi menjadi dasar dalam membangun perdamaian dan stabilitas sosial di masyarakat majemuk, sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Kata Kunci: Keberagaman, Toleransi, Ma'had Al-Zaytun, Perdamaian

Abstract

Tolerance is an attitude of respecting differences in beliefs, cultures, and traditions, which serves as an essential foundation for fostering social harmony and religious coexistence. Indonesia, as a nation rich in ethnic, religious, and cultural diversity, regards tolerance as vital to maintaining unity and preventing interfaith conflicts. This study aims to understand and explain the significance of tolerance in fostering interfaith harmony within diverse societies, particularly in Indonesia. The research method employed is a literature review using a descriptive analytical approach. The findings reveal that tolerance involves not only passive acceptance of differences but also active interaction that supports harmonious relationships. Education plays a crucial role in instilling the values of tolerance from an early age, as exemplified by Al-Zaytun through its approach of role modeling and habituation. However, the challenges of intolerance, often driven by prejudice and a lack of understanding, must be addressed through dialogue, collaboration, and the reinforcement of universal human values. Thus, tolerance serves as a

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagirism Checker No
2645.T

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

¹ Mahasiswa Hukum Tatanegara (IAI AL-AZIS), email: sahharit@gmail.com

² Mahasiswa Hukum Tatanegara (IAI AL-AZIS), email: imamalfath09@gmail.com

³ Dosen Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

cornerstone for building peace and social stability in pluralistic societies while strengthening unity in diversity.

Keywords: Diversity, Tolerance, Ma'had Al-Zaytun, Peace

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki keragaman budaya, suku, etnis, dan agama yang melimpah. Setiap bentuk keberagaman ini menjadi identitas khas bagi masing-masing wilayah. Sebagai bangsa yang kaya akan budaya, dinamika dan interaksi kehidupan masyarakat Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman ini mencerminkan heterogenitas bangsa Indonesia, di mana setiap wilayah memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan. Namun, keberagaman tersebut tetap terjalin dalam satu kesatuan bangsa yang kokoh. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu hidup berdampingan dengan saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Jika dikelola dengan baik, keragaman ini dapat menjadi identitas dan kekayaan bangsa, mendorong sinergi antardaerah untuk bersama-sama membangun negeri.⁴

Namun demikian, keberagaman sering kali dipandang sebagai perbedaan yang memicu konflik. Beberapa pihak bahkan memanfaatkan perbedaan ini untuk memenuhi ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Jika tidak dikelola dengan bijaksana, perbedaan tersebut dapat menjadi sumber perpecahan yang menimbulkan masalah serius. Keberagaman, yang seharusnya menjadi kebanggaan, justru berisiko menjadi ancaman apabila tidak ditangani dengan tepat. Masalah ini, apabila dibiarkan terus berlarut-larut tanpa penyelesaian yang memadai, dapat berkembang menjadi konflik besar yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Jika keragaman diabaikan atau tidak dikelola dengan baik, hal ini berpotensi menjadi tantangan besar yang merusak keutuhan bangsa Indonesia.⁵

Syaikh Al-Zaytun merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman di Indonesia, khususnya melalui kontribusinya dalam dunia pendidikan. Salah satu wujud nyata dari kiprahnya adalah pendirian Lembaga Pendidikan Al-Zaytun, yang memiliki visi dan misi untuk menjadi pusat pendidikan yang berfokus pada pengembangan budaya toleransi dan perdamaian. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku, Lembaga Pendidikan Al-Zaytun hadir sebagai wadah untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan harmoni. Pendekatan pendidikan berbasis toleransi ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang kiprah Syaikh Al-Zaytun dalam mengembangkan nilai-nilai keberagaman melalui visi dan misi pendidikan yang dijalankan oleh Lembaga Pendidikan Al-Zaytun.

Syaikh Al-Zaytun merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman di Indonesia, terutama melalui kontribusinya dalam dunia pendidikan. Dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik, keberagaman menjadi salah satu ciri utama yang harus dikelola dengan bijaksana. Syaikh Al-Zaytun memahami bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Oleh karena itu, ia mendirikan Lembaga Pendidikan Al-Zaytun sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada generasi muda.

Lembaga Pendidikan Al-Zaytun didirikan dengan visi menjadi pusat pendidikan yang mampu mengembangkan budaya toleransi di tengah perbedaan. Melalui pendekatan pendidikan berbasis inklusi, lembaga ini mengajarkan pentingnya saling menghormati di antara berbagai kelompok masyarakat. Kurikulum yang diterapkan dirancang sedemikian rupa untuk

⁴ Aulia Azka Azzahra, Dewi, dan Dinie Anggraeni. *Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Vol 1, No 6. Jurnal Penelitian pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2021, 173-178

⁵ Aulia Azka Azzahra, Dewi, dan Dinie Anggraeni. *Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Vol 1, No 6. Jurnal Penelitian pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2021, 173-178

membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, lembaga ini berfungsi sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dengan prinsip-prinsip perdamaian.

Selain itu, misi Lembaga Pendidikan Al-Zaytun adalah mencetak generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Dalam hal ini, program-program pendidikan yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai empati dan solidaritas. Peserta didik diajak untuk terlibat dalam kegiatan lintas budaya, diskusi antaragama, dan proyek-proyek sosial yang bertujuan memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga keberagaman.

Dalam lingkup global, pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Al-Zaytun sejalan dengan upaya internasional dalam membangun budaya damai. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan di lembaga ini tidak hanya relevan untuk masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi dunia internasional dalam mengelola keberagaman. Pendidikan yang berbasis pada toleransi dan perdamaian diyakini dapat menjadi fondasi bagi terciptanya dunia yang lebih harmonis.

Dengan kiprahnya ini, Syaikh Al-Zaytun telah memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana visi dan misi Lembaga Pendidikan Al-Zaytun diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat, baik dalam skala lokal maupun global.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara prosedur ilmiah yang digunakan dalam rangka mengumpulkan, kemudian dikelola dan disajikan, kemudian data tersebut dianalisa dan dipelajari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan guna mencari berbagai doktrin dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitis, yaitu metode penelitian yang dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi atau keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung yang tujuannya agar dapat memberikan data seteliti mungkin mengenai objek penelitian sehingga mampu menggali berdasarkan teori-teori hukum yang ada. Data dari penelusuran studi pustaka digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ma'had Al-Zaytun

Proses awal berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun dimulai dengan refleksi, impian, dan cita-cita jauh dari pendiri Al-Zaytun; Bapak Pendiri Al-Zaytun Y.A.B. Al-Ustadz Dr. (Hon.MSU) A.S. Panji Gumilang, M.P., bersama dengan sahabat-sahabatnya. Refleksi dan usaha tersebut berkisar pada pentingnya memiliki sarana pendidikan sebagai alat untuk menginspirasi bangsa Indonesia agar menjadi individu yang berpengetahuan luas, mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu bersaing dengan perkembangan bangsa lain, tetapi tetap mempertahankan moralitas yang tinggi, berorientasi global, menghargai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian.⁶

Untuk mewujudkan impiannya, Bapak Pendiri Al-Zaytun Y.A.B. Al-Ustadz Dr. (Hon.MSU) A.S. Panji Gumilang menerapkan tiga prinsip, yaitu berkhayal (mengembangkan gagasan), menyusun rencana secara tertulis, dan bertindak, dengan dukungan penuh dari seluruh sahabat pendirinya. Pada tahap berkhayal, para pendiri menginginkan perlunya perdamaian global, mengingat gejolak perang yang melanda dunia pada abad ke-20. Oleh karena itu, pada abad ke-21 yang merupakan awal dari milenium ke-3, diharapkan tidak ada lagi konflik bersenjata di dunia. Indonesia, sebagai bagian kecil dari dunia, harus mencapai kedamaian. Untuk mencapai perdamaian global, keseimbangan antara agama dan keilmuan sangatlah penting. Keseimbangan

⁶ Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, dan Fitri Rachmiati Sunarya. *Peran Preventif Pemimpin dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19, Strategi Syaikh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar*. Volume 7, No 5. Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 2020.

ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas, yang bertujuan untuk memupuk toleransi dan perdamaian.⁷

Al-Zaytun terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mengalami perkembangan pesat di berbagai sektor, termasuk pertanian, industri, perdagangan, politik, dan pendidikan. Di Provinsi ini, banyak lembaga pendidikan bermunculan, dan Al-Zaytun menjadi salah satunya yang menjadi kebanggaan Jawa Barat dan Indonesia secara keseluruhan. Letak kampus ini sangat strategis karena berada di jalur Pantura, yang merupakan jalan utama yang menghubungkan ibu kota negara, Jakarta, dengan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang masing-masing memiliki peran penting dalam perekonomian nasional Indonesia.⁸

Visi dan misi dari Al-Zaytun adalah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah dan Syariat-Nya, menyatu dalam tauhid, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, serta memiliki keterampilan tinggi yang terpadu dalam bidang ilmu dan fisik, sehingga mereka mampu dan siap untuk hidup dinamis dalam lingkungan negara dan masyarakatnya dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Zaytun dibangun oleh bangsa Indonesia yang tergabung dalam sebuah Yayasan yang didirikan pada tgl 1 Juni 1993 bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1413 H yaitu Yayasan Pesantren Indonesia (YPI). Pemilik Al-Zaytun, Al-Zaytun adalah milik umat bangsa Indonesia dan umat bangsa lain di dunia, timbul dari umat, oleh umat dan diperuntukan bagi umat.⁹

Arah dan Tujuan Mempersiapkan peserta didik untuk beraqidah kokoh kuat terhadap Allah dan Syariat-Nya menyatu di dalam tauhid, berakhlak alkarimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam bashthotan fi al-ilmu wa al-jismi sehingga sanggup siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan Negara bangsanya dan masyarakat antarbangsa dengan penuh kesejahteraan serta kebahagiaan duniawi maupun ukhrowi. Waktu Pendirian Al-Zaytun merupakan usaha unggulan Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) perkembangannya dimulakan pada 13 Agustus 1996. Beralamat di Desa Mekar Jaya, kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pembukaan awal pembelajaran dilaksanakan pada 1 Juli 1999, dan peresmian secara umum dilakukan pada 27 Agustus 1999 oleh Presiden RI ke-3 Prof. Ing. B.J. Habibie.¹⁰

Landasan Pesantren spirit but modern system Pesantren spirit atau semangat pesantren dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian, kebersamaan dan cinta ilmu yang dilandasi oleh akhlak al-karimah dan ketaqwaan kepada Tuhan. Mendidik dan membangun semata-mata hanya beribadah kepada Allah. Spesifikasi atau Ciri Khas Siswa Al-Zaytun diharapkan dapat menguasai Al-Qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berketrampilan tinggi, menguasai teknologi, berbadan sehat, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai. Pendanaan pembangunan Al-Zaytun didapat dari bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain secara sukarela.¹¹

Syaikh Al-Zaytun merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman di Indonesia, terutama melalui kontribusinya dalam dunia pendidikan. Dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik, keberagaman menjadi salah satu ciri utama yang harus dikelola dengan bijaksana. Syaikh Al-Zaytun memahami bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

⁷ Imam Prawoto, Siti Ngainur Rohmah, dan Fitri Rachmiati Sunarya. *Peran Preventif Pemimpin dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19, Strategi Syaikh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar*

⁸ Adang Kadarusman dkk. *Existensi Kiprah Al-Zaytun dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal*, 98

⁹ Adang Kadarusman dkk. *Existensi Kiprah Al-Zaytun dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal*, 98

¹⁰ Adang Kadarusman dkk. *Existensi Kiprah Al-Zaytun dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal*, 98

¹¹ Adang Kadarusman dkk. *Existensi Kiprah Al-Zaytun dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal*, 98

Oleh karena itu, ia mendirikan Lembaga Pendidikan Al-Zaytun sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada generasi muda.

Lembaga Pendidikan Al-Zaytun didirikan dengan visi menjadi pusat pendidikan yang mampu mengembangkan budaya toleransi di tengah perbedaan. Melalui pendekatan pendidikan berbasis inklusi, lembaga ini mengajarkan pentingnya saling menghormati di antara berbagai kelompok masyarakat. Kurikulum yang diterapkan dirancang sedemikian rupa untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, lembaga ini berfungsi sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dengan prinsip-prinsip perdamaian.

Selain itu, misi Lembaga Pendidikan Al-Zaytun adalah mencetak generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Dalam hal ini, program-program pendidikan yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai empati dan solidaritas. Peserta didik diajak untuk terlibat dalam kegiatan lintas budaya, diskusi antaragama, dan proyek-proyek sosial yang bertujuan memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga keberagaman.

Dalam lingkup global, pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Al-Zaytun sejalan dengan upaya internasional dalam membangun budaya damai. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan di lembaga ini tidak hanya relevan untuk masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi dunia internasional dalam mengelola keberagaman. Pendidikan yang berbasis pada toleransi dan perdamaian diyakini dapat menjadi fondasi bagi terciptanya dunia yang lebih harmonis.

Dengan kiprahnya ini, Syaikh Al-Zaytun telah memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana visi dan misi Lembaga Pendidikan Al-Zaytun diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat, baik dalam skala lokal maupun global.

2. Toleransi dan Perdamaian di Al-Zaytun

Toleransi berasal dari kata Latin *"tolerare,"* yang berarti menahan diri, kesabaran, menghargai perbedaan pendapat, memiliki pikiran terbuka, dan menunjukkan empati kepada mereka yang memiliki pandangan atau agama yang berbeda. Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan mengakui adanya perbedaan atau pertentangan keyakinan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku. Dalam bahasa Inggris, "toleransi" berarti sikap mengizinkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pada prinsipnya, toleransi merupakan hal yang muncul dalam diri setiap manusia, karena mencerminkan sikap dan perilaku mereka. Toleransi, dengan demikian, tidak bertentangan dengan norma-norma, di mana individu dapat menghormati keberagaman perilaku masing-masing individu. Toleransi sangatlah penting karena manusia secara alami adalah makhluk sosial dan menciptakan harmoni di antara mereka yang saling membutuhkan. Indonesia, sebagai negara yang beragam, memiliki berbagai suku, bahasa, dan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konfusianisme, yang diakui oleh pemerintah Indonesia.¹² Salah satu aspek penting dalam toleransi, selain dari batasan-batasannya, adalah pembenaran toleransi. Bagaimana toleransi tersebut dianggap beralasan dan didukung secara filosofis. Toleransi diberi pembenaran oleh prinsip moderasi, yang menolak ekstremisme. Namun, dalam esoterisme, toleransi diberi pembenaran oleh pertimbangan untuk menerima dan mengelola perbedaan (diversitas dan pluralitas).¹³ Inti dari toleransi tidak hanya mencakup penerimaan terhadap perbedaan, melainkan juga melibatkan sikap terbuka, pengakuan,

¹² Purnomo, E. P., & Sarmito. (2018). *Bangsa dan Nasionalisme "Pancasila Sebagai Alat Toleransi dan Identitas Nasional Indonesia"*. Teori Politik dan Pemerintahan MIP-UMY, 2

¹³ Setyabudi, M. N. (2021). *Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 1 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, 9.

pemahaman, serta pengertian terhadap perbedaan tersebut. Ini berarti meskipun tidak selalu setuju, namun tidak ada masalah dengan keberadaan perbedaan tersebut.¹⁴

Indonesia, sebagai negara kepulauan, menggabungkan beragam kekayaan adat, etnis, budaya, dan bahasa daerah di antara 17.504 pulau yang bersatu dalam bahasa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Indonesia didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Keanekaragaman ini memiliki potensi untuk menyatukan negara. Beragamnya suku, budaya, adat, bahasa daerah, dan agama di Indonesia mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi yang menghormati perbedaan.¹⁵ Sebagai sebuah negara yang didasarkan pada Pancasila yang menghormati keberagaman, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kebebasan beragama bagi warga Indonesia. Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung hak individu atau komunitas untuk mempraktikkan agama atau kepercayaan pribadi atau publik. Ini mencakup hak untuk memilih agama dan bebas dari penindasan agama tertentu. Kebebasan beragama pada dasarnya merupakan landasan bagi terwujudnya harmoni antar kelompok beragama. Kebebasan beragama juga merupakan hak yang melekat pada setiap warga negara.¹⁶

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah tentang pencampuran keyakinan atau pertukaran keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi di sini mengacu pada interaksi sosial. Oleh karena itu, ada batasan-batasan bersama yang tidak boleh dilanggar. Inilah esensi dari toleransi, di mana masing-masing pihak mengendalikan diri dan memberikan ruang untuk saling menghargai keunikan satu sama lain tanpa merasa terancam keyakinan atau haknya.¹⁷

Dengan adanya toleransi akan menghilangkan kesenjangan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik serta dapat melakukan kerja sama sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, dalam mendukung dan menyukseskan pembangunan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Sikap teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW bahwa beliau telah menjalin hubungan baik terhadap beberapa kelompok non muslim hal tersebut terlihat pada pemerintahan Islam yang menunjukkan toleransi yang tinggi dengan melakukan perlindungan terhadap kaum yang minoritas. Agama Islam dikenal sebagai agama yang toleransi, baik sesama umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Toleransi atau tasamuh dalam Islam merupakan sikap yang menunjukkan rasa saling mengulurkan pengertian yang didasari oleh kerendahan hati dan pemahaman terhadap manusia atau orang lain. Karena makna dari toleransi bukan acuh terhadap kebaikan dan kebenaran akan tetapi mengacu pada sikap saling menghormati dalam hal keberagaman baik dalam aspek spiritual, norma bahkan pada aspek ideologi dan politik yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap toleransi secara tepat dalam masyarakat yang majemuk dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam mengatasi perbedaan yang ada. Makna toleransi dalam agama Islam adalah mengajarkan kebebasan dalam menganut agama atau paham yang sesuai dengan keyakinannya.¹⁸

Toleransi adalah cara individu merespons terhadap berbagai hal seperti objek, kegiatan, peristiwa, atau orang lain. Respons ini mencerminkan perasaan individu terhadap hal tersebut, yang bisa bersifat positif, negatif, atau netral. Sikap terhadap seseorang atau sesuatu dapat berubah seiring dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang. Mempertahankan sikap positif yang konsisten penting untuk memperkuat karakter individu tersebut.¹⁹

¹⁴ Abdullah, D., Abdurrazaq, M. N., & Susiawati, I. (2022). *Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie)*. Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022, 6866 - 6876.

¹⁵ Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, 9021-9025.

¹⁶ Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). *Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, 7884-7889.

¹⁷ Aulia Azka Azzahra, Dewi, dan Dinie Anggraeni. *Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Vol 1, No 6. Jurnal Penelitian pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2021, 173-178

¹⁸ Syalwa Syalsabiluna, dkk. *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama di Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun*, 2

¹⁹ Fitri Yani, dan Erni Darmayanti. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama*. Vol. 2, No. 1. Jurnal Lex Justita, 2020, 53

Toleransi terlihat nyata dalam aktivitas sosial sehari-hari di lingkungan Al-Zaytun, dimana berbagai kegiatan dilakukan secara gotong royong tanpa memandang perbedaan agama. Masyarakat Al-Zaytun selalu terlibat dalam kegiatan di wilayah Indramayu dan sekitarnya, sehingga nama Al-Zaytun cepat dikenal di seluruh Indonesia dan di luar negeri melalui pembelajaran dan sistem pendidikannya yang modern. Selain itu, toleransi juga diajarkan kepada anak-anak sejak dini oleh orang tua mereka, dengan mengajarkan pentingnya tidak bermain di sekitar lingkungan pada saat warga beragama lain melaksanakan acara keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia.²⁰

Area pendidikan yang luas dan kondusif merupakan kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang terpadu. Menyediakan area kampus yang luas adalah kewajiban bagi penyelenggara pendidikan agar siswa selalu berada dalam lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Al-Zaytun menempati area lebih dari 1200 hektar untuk melaksanakan sistem pendidikan. Al-Zaytun tidak hanya mengajarkan toleransi dalam hal beribadah, tetapi juga dalam hal lain seperti lagu adat yang dinyanyikan dalam acara keagamaan, serta dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Interaksi antara umat beragama Islam dan Kristen di Al-Zaytun tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga menunjukkan keakraban yang dalam, di mana jika ada yang mengalami kesulitan, masyarakat Al-Zaytun memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk membantu.²¹

Pendidikan toleransi di Al-Zaytun juga tidak terbatas pada pendidikan Islam, tetapi juga memberikan ciri khas terhadap pendidikan Islam yang diajarkan. Metode keteladanan dan pembiasaan digunakan untuk membentuk sikap toleransi pada para santri, dengan berinteraksi secara langsung dengan umat beragama lain dan membiasakan diri untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Penelitian telah dilakukan untuk membandingkan model pendidikan toleransi antara pesantren modern dan tradisional. Al-Zaytun, sebagai pesantren modern, menerapkan sistem pendidikan yang memadukan tradisionalitas dan modernitas untuk membentuk sikap toleransi pada para santrinya.²²

Sikap keterbukaan terhadap perbedaan merupakan bentuk dari toleransi, namun dalam menerapkan sikap tersebut, dibutuhkan saling pengertian di antara manusia, baik dalam lingkup internal maupun antar agama, terutama di Indonesia untuk memperkuat hubungan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Setiap agama, sebagai wahyu dari Tuhan, mengandung semangat cinta kasih untuk memberikan kesejahteraan kepada umatnya, sehingga setiap agama memiliki nilai-nilai cinta kasih dan perdamaian. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang mencakup perdamaian dan keselamatan. Hal ini juga tercermin dalam agama Hindu yang mengajarkan cinta kasih melalui meditasi untuk mencapai keseimbangan hidup; menurut ajaran mereka, ketika jiwa seimbang, akan timbul rasa cinta kasih dan sayang terhadap sesama serta mencapai kebahagiaan sejati dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kepekaan dan perhatian, dipahami bahwa tidak ada agama yang mengajarkan hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.²³

3. Keberagaman, Toleransi Dan Perdamaian

Agama adalah dasar kehidupan sekaligus panduan bagi setiap pemeluknya. Seperti pondasi pada sebuah rumah, kekuatan struktur rumah bergantung pada pondasinya. Jika pemahaman terhadap agama kuat, maka keimanan seseorang juga akan kokoh. Sebaliknya, jika pemahaman agama lemah, keimanan pun menjadi rapuh. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup karena memberikan arah dan tujuan bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan di dunia.²⁴

Pada hakikatnya, manusia hanya mengakui keberadaan satu Tuhan yang Maha Kuasa, yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan telah menetapkan takdir manusia bahkan sebelum

²⁰ Siti Rohmah, dkk. *Peran Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun dalam Memperkuat Peradaban Islam*. Vol. 2, No.1. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 2023, 36-42.

²¹ Siti Rohmah, dkk. *Peran Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun dalam Memperkuat Peradaban Islam*, 36-42

²² Adang Kadarusman dkk. *Existensi Kiprah Al-Zaytun dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal*, 98

²³ Syalwa Syalsabiluna, dkk. *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama di Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun*, 2

²⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002). h. 27.

mereka lahir. Ketika manusia merindukan Tuhannya, mereka biasanya mengekspresikannya melalui doa. Doa menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan, sekaligus wujud keyakinan bahwa Tuhan senantiasa mengawasi, mendengar, dan memberikan balasan atas setiap perbuatan manusia, termasuk menghukum dosa-dosa mereka.

Di era modern ini, pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap sifat dan karakter manusia, terutama melalui masuknya pemikiran dari negara-negara Barat. Di beberapa negara Barat, kesadaran akan pentingnya toleransi antarumat beragama masih jarang ditemukan. Meskipun demikian, masih ada individu-individu tertentu yang mempraktikkan toleransi, biasanya karena adanya hubungan keluarga, persahabatan, atau relasi profesional.²⁵

Toleransi sejatinya bukan sekadar menerima adanya perbedaan, melainkan juga mencakup saling mengakui, terbuka, dan memahami keberadaan perbedaan tersebut tanpa mempermasalahkannya, meskipun terdapat perbedaan pendapat. Toleransi antarumat beragama adalah mekanisme sosial yang digunakan untuk menghadapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong dalam masyarakat, baik untuk kepentingan umum maupun kebutuhan individu.²⁶

Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang luar biasa, terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh penduduknya. Beberapa agama yang dianut di Indonesia meliputi Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama manusia, termasuk dalam hal toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Keberagaman dan toleransi antarumat beragama di Indonesia dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara Barat. Di Indonesia, toleransi masih dijunjung tinggi untuk menjaga kerukunan dan menciptakan perdamaian di antara pemeluk agama yang berbeda.

a. Keberagaman/Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu plural, yang berarti keanekaragaman dalam masyarakat, serta adanya berbagai hal yang perlu diakui. Secara terminologi, pluralisme adalah sikap yang mengakui, menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan keberadaan suatu keadaan yang beragam. Pluralisme agama (*religious pluralism*) merujuk pada kenyataan sejarah agama-agama yang menunjukkan adanya pluralitas tradisi dan berbagai variasi dalam masing-masing tradisi tersebut. Sementara itu, secara filosofis, pluralisme agama berkaitan dengan teori mengenai hubungan di antara berbagai konsepsi, persepsi, dan tanggapan terhadap realitas ketuhanan. Pluralisme bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama sehingga tercipta kerukunan di tengah keberagaman. Pluralisme agama sejatinya tidak dimaksudkan untuk saling menjatuhkan, merendahkan, atau mencampurkan ajaran agama yang berbeda, melainkan untuk saling menghormati, mengakui, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pluralisme agama menjadi dasar pengakuan terhadap pluralitas eksistensial agama dengan mencari titik temu melalui nilai-nilai kemanusiaan universal yang terkandung dalam setiap ajaran agama.²⁷

Indonesia, sebagai negara dengan berbagai suku dan agama, sangat menjunjung tinggi dan menghormati keberagaman umat beragama. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perpecahan dan konflik berlatar belakang agama sangat mudah terjadi, bahkan sering kali dipicu oleh hal-hal sepele. Berbagai kasus kerusuhan yang terjadi, baik di Indonesia maupun di luar negeri, seperti perselisihan dan perang berbasis agama, telah menyebabkan banyak korban jiwa, serta kerusakan fasilitas umum, termasuk tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan sekolah. Banyak tempat ibadah yang dirusak bahkan dibakar, sehingga tidak lagi layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar maupun ibadah. Situasi ini terjadi karena kurangnya kesadaran di antara pemeluk agama untuk memahami arti toleransi dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

²⁵ Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), h. 10-12.

²⁶ Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 15.

²⁷ Ismail Pangeran, *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat*, Jurnal Al-Miskeah, Vol. 13 No. 1, (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017), h. 43.

b. Toleransi dan Perdamaian

Secara etimologis, kata toleran berasal dari bahasa Inggris *toleration*, yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *al-tassamuh*, yang mengacu pada sikap tenggang rasa, teposeliro, dan sikap membiarkan. Sementara itu, secara terminologis, toleransi diartikan sebagai sikap memperbolehkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menolak adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak yang berbeda dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik sering kali menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun sifatnya juga dapat bersifat kreatif. Konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dengan melibatkan semua pihak yang terlibat. Bahkan, konflik dapat berperan positif dalam membangun kerukunan dengan meningkatkan kesadaran akan adanya masalah, mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, dan menghasilkan solusi yang lebih efektif. Dengan demikian, konflik dapat meningkatkan kepekaan sosial. Toleransi menjadi elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat karena berfungsi untuk membangun harmoni dan kerukunan. Sikap toleransi mencerminkan penghormatan terhadap sesama tanpa memaksakan kehendak. Sebaliknya, individu yang merasa dirinya lebih unggul, baik, atau benar cenderung memiliki sikap yang tidak toleran, yang dapat mengganggu kerukunan dalam masyarakat.

Toleransi beragama merujuk pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan ketuhanan yang dianut oleh umat beragama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama yang diyakininya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dalam hal ini, toleransi berarti memberikan penghormatan kepada pelaksanaan ajaran agama masing-masing.²⁸

Toleransi beragama juga dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi dalam hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya berinteraksi dengan kelompok agamanya sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karena itu, penting bagi umat beragama untuk memunculkan sikap toleransi guna menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik ideologi maupun fisik di antara kelompok agama yang berbeda.²⁹

Dalam praktiknya, toleransi beragama terbagi menjadi dua jenis. Pertama, toleransi pasif, yaitu sikap menerima keberadaan perbedaan agama sebagai fakta sosial tanpa tindakan aktif. Kedua, toleransi aktif, yaitu keterlibatan langsung dalam menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain di tengah perbedaan tersebut. Toleransi aktif ini sebenarnya merupakan ajaran dasar dari semua agama. Toleransi antarumat beragama menuntut setiap individu atau kelompok untuk menjaga suasana yang kondusif, aman, dan damai agar umat agama lain dapat menjalankan ibadah serta ajarannya tanpa hambatan atau ancaman dari pihak manapun. Sikap saling menghormati dan membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya adalah inti dari toleransi antarumat beragama. Namun, toleransi yang benar tidak berarti mencampurkan ibadah dari berbagai agama, melainkan menjaga identitas dan keutuhan ajaran masing-masing.

Pada dasarnya, toleransi antarumat beragama merupakan mekanisme sosial untuk merespons keragaman agama. Agar toleransi ini dapat terwujud, diperlukan hubungan sosial yang harmonis dan interaksi yang dinamis. Setiap individu memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi untuk menjaga kerukunan. Nilai-nilai ini sering kali dipengaruhi oleh kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat yang berfungsi untuk menuntun manusia dalam menjalin hubungan baik dengan sesama. Kearifan lokal ini mengajarkan nilai-nilai perdamaian di antara manusia serta hubungan harmonis dengan lingkungannya. Namun, sikap intoleransi kerap muncul akibat prasangka atau dugaan negatif terhadap individu atau kelompok lain.³⁰ Gordon Allport berpendapat bahwa agama, dalam beberapa kasus, dapat menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya prasangka tersebut. Oleh karena itu, setiap

²⁸ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 2, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), h. 188.

²⁹ Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015), h. 186.

³⁰ Rina Hermawati, dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, Indonesian Journal of Anthropology, Vol. 1 Nomor 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 109.

agama seharusnya berupaya untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan kegiatan yang memperlakukan kerja sama antarumat beragama.³¹

Agar tercipta hubungan yang harmonis, penting untuk membangun pergaulan yang sehat di antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui kerja sama dan saling pengertian, suasana damai dan toleran dapat terwujud, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis.

D. KESIMPULAN

Toleransi merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, pendapat, adat, serta budaya tanpa mencampuradukkan ajaran agama. Sikap toleransi tidak hanya mendorong penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga memupuk interaksi aktif untuk menciptakan harmoni dan kerukunan sosial. Dalam konteks keberagaman Indonesia, toleransi menjadi kunci utama untuk menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik, serta menjamin kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Pendidikan berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, seperti yang dilakukan di Al-Zaytun, di mana nilai toleransi diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung dengan berbagai kelompok. Keberagaman di Indonesia, yang mencakup suku, agama, dan budaya, merupakan kekayaan yang dapat menjadi kekuatan bangsa jika masyarakat mampu menjunjung tinggi toleransi. Namun, intoleransi sering kali muncul akibat prasangka negatif dan kurangnya pemahaman, yang dapat diatasi melalui dialog, kerja sama, dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan universal dari setiap agama. Oleh karena itu, toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun kerukunan, perdamaian, dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bekerja sama, berbagi, dan hidup damai dalam keberagaman.

E. REFERENCES

- Aulia Azka Azzahra, Dewi, dan Dinie Anggraeni. Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Vol 1, No 6. Jurnal Penelitian pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2021, 173-178.
- Abdulllah, D., Abdurrazaq, M. N., & Susiawati, I. (2022). Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie). *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022, 6866 - 6876.
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Juni*, Vol. 1 No. 6, Hal. 173 – 178.
- Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), h. 188.
- Fitri Yani, dan Erni Darmayanti. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. Vol. 2, No. 1. *Jurnal Lex Justita*, 2020, 53.
- Henry Thomas Simarmata, dkk, Indonesia Zamrud Toleransi, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), h. 10-12.
- Ika Fatmawati Faridah, Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan, *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 15.
- Ismail Pangeran, Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat, *Jurnal Al-Miskeah*, Vol. 13 No. 1, (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017), h. 43.
- Kadarusman, A., Ismiati, Firdaus, I. A., & Setiabudi, D. I. (2023). Existensi Kiprah Al-Zaytun Dalam Mengembangkan Budaya Toleransi dan Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* ISSN: 2961-7693 (2023), 2 (1): 94-99, 1-6.
- Karen Armstrong, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002). h. 27.

³¹ Moh Abdul Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*, Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013), h. 73.

- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*, 9021-9025.
- Moh Abdul Kholiq Hasan, Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013), h. 73.
- Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*, Halaman7884-7889.
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7 Nomor 5 (2020)*. ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 - 405, 403-422.
- Purnomo, E. P., & Sarmito. (2018). Bangsa dan Nasionalisme "Pancasila Sebagai Alat Toleransi dan Identitas Nasional Indonesia". *Teori Politik dan Pemerintahan MIP-UMY*.
- Rina Hermawati, dkk, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1 Nomor 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 109.
- Rohmah, S., Sukemi, Suniyati, & Setia, D. I. (2023). Peran Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun Dalam Memperkuat Peradaban Islam. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* ISSN: 2961-7693 2 (1), 36-42.
- Setyabudi, M. N. (2021). Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 1 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, 9.
- Surya A. Jamrah, Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015), h. 186.
- Syalsabiluna, S., Hasanah, A., Suryadi, & Setiabudi, D. I. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama di Pondok Pesantren Al-Zaytun. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* ISSN : 2961-8754 Vol 2 , No3.